

Analisis Daya Dukung Pada Wisata Buntu Burake, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan

Kaleb Yusuf Sinay, Sri Mariati*, Himawan Brahmantyo, Myrza Rahmanita
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

*srimariati@stptrisakti.ac.id

Informasi Artikel

Received: 1 September 2022

Accepted: 8 November 2022

Published: 25 November 2022

Keywords:

Carrying Capacity of
Tourism, Sustainable Tourism

Abstract

The Buntu Burake Destination is artificial. In the Buntu Burake area, a statue of Jesus Christ was built with a statue height of 45 meters that resembles the Christ the Redeemer Statue in Rio de Janeiro, Brazil. This study aims to analyze the carrying capacity of tourism in the tourist attraction of Buntu Burake. To achieve this goal, the authors use descriptive qualitative methods, with observations, in-depth interviews with key persons and tourists, literacy as a data collection method, and analysis using indicators of sustainable tourism development. UNWTO guidelines. The results of this study indicate that of the 29 indicators on the physical-ecological aspect, 66% was achieved, the socio-demographic aspect reached 88.5%, and the economic-political aspect was 67%. Ecological and political economy has a fairly good category. The results of the analysis of the carrying capacity of the Buntu Burake tourist destination have a value of 74% with a good enough category for sustainability. For this reason, it is necessary to improve the quality of tourism infrastructure, manage resource capabilities, and manage the impact of use to make Buntu Burake a sustainable tourism destination.

Kata Kunci:

Daya Dukung Pariwisata,
Pariwisata Berkelanjutan

Abstrak

Destinasi Buntu Burake adalah destinasi buatan dimana di area Buntu Burake tersebut dibangun Patung Yesus Kristus dengan tinggi patung mencapai 45meter yang menyerupai Patung *Christ the Redeemer* di Rio de Janeiro, Brazil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya dukung pariwisata di daya tarik wisata Buntu Burake Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan observasi, wawancara mendalam kepada *key person* dan wisatawan, serta literasi sebagai metode pengumpulan data, dan analisis menggunakan indikator pembangunan pariwisata berkelanjutan pedoman UNWTO. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 29 indikator pada aspek fisik ekologis tercapai 66%, aspek sosial-demografis tercapai 88,5%, dan indikator aspek ekonomi-politik tercapai 67%, dengan demikian hanya aspek sosial demografi yang memiliki katagori baik, sedangkan aspek fisik ekologis dan ekonomi politik memiliki katagori cukup baik. Hasil analisis daya dukung pada destinasi wisata Buntu Burake memiliki nilai 74% dengan katogori cukup baik untuk menuju keberlanjutan dan pengelolaan pengunjung harus dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan. Perlu adanya peningkatan kualitas infrastruktur pariwisata, mengelola kemampuan sumber daya, dan mengelola dampak penggunaan untuk menjadikan destinasi Buntu Burake sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang senantiasa berupaya mengembangkan berbagai strategi untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki dan hingga kini sangat berperan sebagai salah satu penyumbang devisa yang besar bagi negara. Setiap daerah di Provinsi Sulawesi Selatan memiliki potensi yang berbeda-beda, salah satu yang menarik adalah Tana Toraja.

Tana Toraja merupakan destinasi wisata yang sudah mendunia karena keunikan budaya dan keindahan pesona alamnya yang tidak ditemukan di daerah lain. Tana Toraja menjadi salah satu destinasi wisata favorit di Indonesia yang bila dikelola dengan baik (Igomar, 2016), sehingga akan menjadi destinasi wisata yang menarik bagi wisatawan dan juga akan mewujudkan fungsi pariwisata yang menggerakkan industri-industri lain untuk mendorong kemajuan pariwisata (*multiplier effect*), yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat Tana Toraja.

Destinasi wisata yang beberapa tahun terakhir sangat menarik perhatian wisatawan untuk dikunjungi di Tana Toraja adalah destinasi Buntu Burake. Sejak diresmikan dan dibuka secara umum pada tahun 2015, destinasi ini sudah dipadati oleh pengunjung. Destinasi Buntu Burake adalah destinasi buatan dimana di area Buntu Burake tersebut dibangun Patung Yesus Kristus dengan tinggi patung mencapai 45 meter yang menyerupai Patung *Christ the Redeemer* di Rio de Janeiro, Brazil. Patung yang ada di destinasi Buntu Burake tercatat lebih tinggi jika dibandingkan dengan patung yang ada di Rio de Janeiro yang hanya memiliki tinggi 28 meter. Hal yang menarik dari destinasi Buntu Burake adalah adanya titian kaca di bagian depan patung yang dapat memicu adrenalin pengunjung dan

adanya wisata alam serta wisata budaya yang bisa menjadi paket wisata menarik ketika berkunjung. Hal inilah yang membuatnya terlihat sangat unik, hingga menarik minat wisatawan.

Saat ini, destinasi Buntu Burake masih dalam proses pembangunan, khususnya untuk fasilitas dan penataan areanya. Namun, destinasi ini masih tetap dibuka untuk kunjungan wisatawan. Padatnya wisatawan yang berkunjung ke destinasi Buntu Burake mengakibatkan kurang optimalnya pembangunan yang masih berlangsung. Demikian pula pembangunan area yang juga tidak efektif apabila dipadati wisatawan.

Area destinasi ini terbilang cukup luas dengan spot wisata yang tersebar di seluruh areanya dan atraksi yang berbeda-beda. Namun, hanya beberapa titik yang dipadati wisatawan dikarenakan wisatawan tidak mengetahui ataupun mendapat informasi tentang keseluruhan atraksi yang ada di daya tarik wisata ini. Kepadatan wisatawan yang hanya terjadi di titik atraksi utama membuat wisatawan merasa kurang nyaman dan tidak leluasa saat melakukan kegiatan wisata, sehingga mengurangi kualitas pengalaman kunjungan wisatawan. Selain itu, lokasi destinasi Buntu Burake yang terletak di area lereng bukit dengan relief permukaan tanah yang bebatuan tajam juga membutuhkan sistem pengamanan yang ketat untuk menjaga keamanan dan keselamatan pengunjung. Seperti yang diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 23, Pemerintah Daerah berkewajiban untuk melindungi keamanan dan keselamatan wisatawan serta mengawasi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan untuk mencegah berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas. Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja telah menetapkan regulasi untuk mengatur

wisatawan yang mengunjungi destinasi Buntu Burake. Namun, pada kondisi aktual nya, masalah kepadatan wisatawan di destinasi Buntu Burake belum dapat diatasi. Selain itu, infrastruktur pariwisata di Buntu Burake juga masih kurang, padahal Buntu Burake berpotensi untuk dijadikan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan tujuan mengetahui Daya Dukung Wisata Buntu Burake di Kabupaten Tana Toraja untuk menuju Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan muncul dan menjadi respon atas menurunnya kualitas lingkungan, daya dukung, serta nilai-nilai sosial budaya akibat terjadinya kegiatan turis massal (*mass tourism*). Konsep ini adalah sebuah gerakan untuk menyeimbangkan manfaat ekonomi sosial dalam kegiatan pariwisata dengan menjalankan pelestarian terhadap lingkungan (Janusz & Baidor, 2013).

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang mendasari adanya pariwisata berkelanjutan. Secara umum konsep ini adalah segala usaha yang dilakukan untuk mempertahankan dan menyeimbangkan ekologis, pemenuhan atas kebutuhan dasar manusia, generasi mendatang dapat memiliki pilihan atas ekologis, serta meningkatkan kualitas hidup diri sendiri bagi masyarakat sehingga keadilan juga terwujud (Picard, 2006).

Pembangunan berkelanjutan juga berimplikasi atas batas yang ditentukan oleh teknologi dan organisasi masyarakat serta kemampuan kehidupan untuk menyerap dampak atas kegiatan yang dilakukan manusia. Pariwisata terus berevolusi akibat adanya kebutuhan dari

wisatawan, industry, dan juga kebutuhan masyarakat lokal untuk dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan tidak mengorbankan generasi mendatang. Ardika (2007) menyimpulkan bahwa pariwisata berkelanjutan memiliki 3 (tiga) prinsip sebagai dasar, yang harus dijalankan yaitu; (1) Kelangsungan akan Ekologi; (2) Kelangsungan atas Sosial Budaya; dan (3) Kelangsungan akan Ekonomi, Prinsip inilah yang kemudian menjadi dasar untuk pariwisata berkelanjutan.

Daya Dukung

UNWTO (1999) telah mendefinisikan Daya Dukung Pariwisata sebagai “jumlah maksimum orang yang dapat mengunjungi suatu lokasi dalam jangka waktu tertentu, sedemikian rupa sehingga lingkungan, fisik, ekonomi, dan sosial budaya setempat karakteristik tidak terganggu, dan tanpa mengurangi kepuasan wisatawan”.

Dengan demikian, pembawaan fisik (atau ekologi), sosial dan ekonomi kapasitas dapat didefinisikan sebagai berikut (UNWTO, 1999): (1) Daya dukung fisik adalah suatu destinasi ditentukan melalui analisis komponen lingkungannya misalnya, sumber daya air kuantitas dan ketersediaan, batas konsentrasi polutan udara) dan melalui analisis fasilitas yang dibutuhkan baik wisatawan maupun penduduk, batas kejenuhan untuk fasilitas yang ada (misalnya, instalasi pengolahan limbah, instalasi pengolahan limbah) dan batasan untuk pembangunan fasilitas baru; (2) Daya dukung ekonomi adalah ambang batas di mana pariwisata pertumbuhan menjadi tidak dapat diterima secara ekonomi; situasi ini mungkin timbul dari dua kondisi yaitu ketika pariwisata mengganggu kegiatan ekonomi lainnya menghambat perkembangan mereka dan ketika kehadiran sejumlah besar wisatawan membuat destinasi tidak lebih nyaman dan menarik dan menyebabkan

kontraksi permintaan pariwisata; (3) Daya dukung sosial adalah ambang batas yang melampaui aspek sosial dari masyarakat tuan rumah sangat dipengaruhi dan dirusak oleh kegiatan pariwisata dan kualitas hidup penghuni tidak lagi diberikan; situasi ini juga dapat menyebabkan konflik antara wisatawan dan penduduk, menimbulkan konflik sosial.

Daya dukung adalah konsep yang kuat untuk pembuatan kebijakan sehingga mengetahui kemampuan suatu destinasi wisata menampung wisatawan tanpa mengganggu lingkungan, social, budaya, dan politik, meskipun dari perspektif ilmiah hal itu telah menemui kontroversi yang cukup besar karena kesulitan analitis untuk mencapai kapasitas yang “dihitung” (ambang batas) (Mariati & Prakoso, 2021).

Daya dukung lingkungan objek wisata alam adalah kemampuan suatu lokasi wisata untuk menampung wisatawan pada satuan wilayah luas tertentu di waktu tertentu (Soemarwoto, 2004). Daya dukung pariwisata juga akan berpengaruh terhadap keamanan, kenyamanan, dan juga kualitas lingkungan Buntu Burake, sehingga aktivitas pariwisata yang terjadi dapat berkelanjutan.

Getz (1987) mengidentifikasi enam pendekatan interpretasi atau metode yang berbeda untuk menentukan daya dukung: batas sumber daya berwujud, toleransi oleh penduduk tuan rumah, kepuasan pengunjung, tingkat pertumbuhan perubahan yang berlebihan, kapasitas berdasarkan evaluasi biaya dan manfaat, peran kapasitas dalam pendekatan sistem. Sifat pariwisata yang beraneka ragam, yang selalu bergantung pada ruang dan waktu yang diberikan seperti: jenis, ukuran dan kerentanan tempat wisata, jenis dan tingkat perkembangan pariwisata, hubungan antara kebijakan pariwisata makro dan mikro, dan penduduk lokal. Hal ini

memerlukan penghitungan daya dukung setiap kawasan wisata baik yang akan dikembangkan ataupun yang telah berjalan. Ada empat tahapan untuk analisis daya dukung: (1) Tahap dokumentasi dan pemetaan (observasi dengan memetakan keseluruhan objek untuk pengembangan pariwisata); (2) Tahap analisis & sintesis; (3) Pilihan pengembangan pariwisata; (4) Tahap perumusan analisis daya dukung termasuk pengusulan disain tata letak infrastruktur.

Indikator untuk mengelola pembangunan pariwisata berdasarkan pedoman UNWTO untuk operasi dan manajemen jaringan internasional UNWTO dari pengamatan Pariwisata Berkelanjutan–INSTO (UNWTO, 2004) terdiri atas tiga indikator, yaitu indikator fisik-ekologis, indikator sosial-demografis, indikator ekonomi-politik.

Pada dasarnya ada tiga dimensi (lingkungan, sosial dan ekonomi) dalam penilaian daya dukung pariwisata: batas lingkungan dapat dinilai dalam parameter ekologi atau fisik (kapasitas sumber daya alam, ekosistem dan infrastruktur), sosial dari segi psikologis dan sosial budaya aspek (kenyamanan pengunjung, toleransi penduduk, kejahatan, dan lain-lain) dan ekonomi, dalam hal kerugian keanekaragaman kegiatan di suatu tempat dan monokultur, tetapi juga pengangguran, dan lain-lain. Dalam praktiknya, ada berbagai faktor dan isu yang membentuk tingkat kapasitas yang mencerminkan karakteristik tempat, jenis pariwisata dan antarmuka sistem pariwisata/lokal (Coccossis & Mexa, 2016).

Pada kenyataannya terdapat pola interaksi yang kompleks antara batas atau kapasitas ambang batas (Coccossis & Mexa, 2016). Tingkat kapasitas, dinyatakan sebagai fungsi batas atau ambang batas dapat nyata atau dirasakan, dan dapat berubah sebagai akibat dari fungsional adaptasi, atau intervensi sosial

melalui tindakan organisasi atau teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan desain penelitian survei yang dilakukan selama 3 (tiga) bulan yaitu dari bulan Mei sampai dengan Juli 2021. Teknik pengumpulan data diperoleh dari studi lapangan dan studi pustaka, observasi, survei, dan wawancara mendalam. Wawancara ini termasuk diskusi kelompok terfokus dengan pemangku kepentingan. Pertanyaan terkait dengan pihak dengan menggunakan kuesioner. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan mengambil 23 responden kunci yang terdiri dari pemerintah, pengelola, wisatawan, dan masyarakat setempat. Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian, menganalisis daya dukung Buntu Burake menggunakan indikator UNWTO (2004 dan 2017) daya dukung untuk mengelola pembangunan pariwisata ada tiga aspek, yaitu aspek fisik-ekologis, sosial-demografi, dan ekonomi-politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian dari aspek pengelolaan lingkungan alami dan keanekaragaman hayati, mendapatkan hasil analisis yaitu sebagai kawasan wisata yang tersertifikasi, 90% air di Buntu Burake memiliki kualitas yang baik. Pihak pengelola juga sudah memberikan pelatihan sebanyak 60% kepada para karyawan di Buntu Burake. Untuk jumlah pantai bendera biru dan pengeluaran dengan lingkungan, tidak bisa diidentifikasi, karena data tidak ada. Jadi, untuk segi pengelolaan lingkungan alami dan keanekaragaman hayati mendapatkan 60% indikator sudah tercapai.

Dari segi pengelolaan energi, Buntu Burake menerapkan 40% tujuan pengurangan energi dengan menggunakan energi listrik hanya pada jam operasional. Dari sekitar 50 kios yang didirikan, 20 KW energi langsung dikonsumsi dengan rata-rata per kiosnya 450-watt dan menghasilkan emisi dari konsumsi listrik sebanyak 20 kg karbon dioksida per bulan. Untuk sistem konsumsi dan emisi (energi langsung), tidak bisa diidentifikasi, karena tidak ada datanya. Untuk mengurangi konsumsi listrik, maka dapat digunakan lampu hemat energi. Jadi, untuk segi pengelolaan energi mendapatkan 66,67% indikator telah tercapai.

Dari segi pengelolaan sampah padat, pemisahan sampah telah dilakukan, tetapi hanya sampah organik dan sampah anorganik, padahal seharusnya ada 1 jenis sampah lagi, yaitu sampah B3. Jadi, untuk indikator pemisahan sampah, hanya tercapai 70%. Sementara itu, 70% limbah padat dihasilkan oleh kegiatan pariwisata dan 30%-nya oleh masyarakat sekitar. Maka dari itu, penting bagi pengelola untuk mengkampanyekan kepada wisatawan maupun pada penduduk lokal tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, demi berkelanjutannya daya tarik wisata Buntu Burake. Jadi, untuk dari segi pengelolaan sampah padat, hanya 50% indikator yang sudah tercapai.

Dari segi pengelolaan air, Buntu Burake belum bisa menggunakan air daur ulang, tetapi telah membatasi *supply* air ke Buntu Burake dan memantau penggunaan air oleh wisatawan. Dari seluruh air yang di-*supply*, 90% di antaranya berkualitas baik. Jadi, untuk segi pengelolaan air, 75% indikator sudah terpenuhi.

Dari segi infrastruktur pariwisata, Buntu Burake tidak dibangun berdasarkan *grand design*, karena memang belum dirancang. Karena itu,

baru 30% infrastruktur pariwisata yang telah dibangun dan 70% di antaranya telah mendukung ekowisata. Jadi, untuk segi infrastruktur pariwisata, hanya 30% indikator yang sudah tercapai.

Dari segi lahan, baru 20% lahan yang dimanfaatkan dari total luas 153 hektare, sehingga masih ada 80% lahan yang bisa dimanfaatkan untuk menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Sekitar 100 ruko juga telah dibangun sebagai fasilitas yang memungkinkan masyarakat untuk memperoleh pendapatan tambahan. Jadi, 100% indikator untuk segi lahan sudah tercapai.

Dari segi bentang alam, keseluruhan bentang alam dari Buntu Burake dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata yang menarik. Dari keseluruhan lahan tersebut, 20% di antaranya dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dan masih ada 60% bentang alam yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan atraksi baru. Sementara itu, 20% bentang alam sisanya perlu dilindungi untuk alam. Jadi, untuk segi bentang alam, 80% indikator sudah tercapai. Secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Indikator Pengelolaan Lingkungan Buntu Burake

| Domain | Indikator | Hasil |
|---|---|---|
| Pengelolaan Lingkungan Alami Dan Keanaekaragaman Hayati | Jumlah Pantai Bendera Biru | Data tidak ada |
| | % Kualitas air sangat baik atau baik | 90% air berkualitas baik |
| | % Perusahaan yang memberikan pelatihan lingkungan kepada karyawan | 60% pelatihan lingkungan kepada karyawan Buntu Burake |
| | Pengeluaran dengan lingkungan (tingkat lokal) | Data tidak ada |
| Pengelolaan Energi | % Pendirian dengan sertifikasi | 100% pendirian sertifikasi karena lahan dimiliki Pemerintah Daerah |
| | % Perusahaan dengan sistem konsumsi rendah | Data tidak ada |
| | % Perusahaan dengan tujuan pengurangan energi | 40% tujuan pengurangan energi |
| | 5 (lima) langkah penghematan energi teratas | Menggunakan energy listrik terbatas yaitu hanya selama waktu operasional |
| | Konsumsi energi langsung | 20 KW konsumsi energi bulanan |
| | Emisi (energi langsung) | Data tidak ada |
| Pengelolaan Sampah Padat | Emisi (Konsumsi listrik) | 20 Kg CO2 emisi konsumsi listrik |
| | % Perusahaan yang memisahkan berbagai jenis limbah | 70% pemisahan sampah dilakukan hanya memisahkan sampah organik dan non organik |
| Pengelolaan Air | % Limbah padat yang dikaitkan dengan pariwisata | 70% limbah padat dihasilkan dari kegiatan pariwisata, 30% sisanya dari kehidupan masyarakat sekitar |
| | % Perusahaan mengambil tindakan untuk mengurangi konsumsi air | 70% pengelola melakukan penghematan air, yaitu dengan melakukan pembatasan supply air ke Burake |
| | % Menggunakan air daur ulang | Semua pasokan air tidak menggunakan air daur ulang |
| | 5 Langkah teratas yang diambil | Membatasi supply air, membatasi |

| Domain | Indikator | Hasil |
|----------------------------|--|--|
| | untuk mengurangi konsumsi air | penggunaan air oleh wisatawan, serta memantau penggunaan air harian |
| | % Air mandi terkontrol dan berkualitas baik | Semua air yang digunakan berkualitas baik dan terkontrol |
| Infrastruktur Pariwisata | Infrastruktur sesuai dengan grand desain | Pembangunan Buntu Burake sudah sesuai rencana tetapi untuk penggunaan grand desain masih belum ada |
| | % Infrastruktur yang telah dibangun | 30% infrastruktur pariwisata yang dibangun |
| | % Infrastruktur menjadi pendukung ekowisata | 70% infrastruktur pendukung pariwisata |
| Lahan | % Luas lahan yang dimanfaatkan ekowisata/pariwisata | 20% pemanfaatan lahan dari total 153 ha lahan yang dapat dimanfaatkan |
| | Pemanfaatan lahan yang berkelanjutan | 80% potensi pemanfaatan lahan yang berkelanjutan |
| | Menjadi pendapatan lain masyarakat | 100 ≥ rumah dan juga toko dibangun sebagai pusat pergerakan ekonomi masyarakat lokal |
| Bentang Alam | % Bentang alam yang menarik | 100% bentang alam yang menarik di Buntu Burake |
| | % yang dimanfaatkan untuk ekowisata/parawista | 20% bentang alam dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata |
| | % yang dapat dikembangkan untuk atraksi baru | 60% bentang alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan atraksi baru |
| Transportasi dan Mobilitas | % Wisatawan menggunakan akses yang berbeda (udara, jalan, darat atau laut) | 100% menggunakan jalan darat |
| | Karbon footprint | Data tidak ada |
| | Akses yang bagus | Jalan raya dengan aspal kualitas sangat baik dengan total panjang jalan menuju atas mencapai 5 KM |

Sumber: UNWTO (2004; 2017) dan olahan peneliti

Dari segi transportasi dan mobilitas, semua wisatawan mengunjungi Buntu Burake menggunakan jalur darat. Jalan raya yang tersedia sudah bagus, sehingga memudahkan pengunjung untuk berkendara menuju lokasi. Untuk karbon *footprint*, tidak bisa diidentifikasi, karena tidak memiliki data. Jadi, baru 66,70% indikator untuk segi transportasi dan mobilitas yang sudah tercapai.

Hasil analisis aspek sosial demografis, pengunjung Buntu Burake didominasi oleh 48% usia dewasa, 63%

laki-laki dan 40% berasal dari Makassar. Dari segi tingkat kunjungan wisatawan, rata-rata pengunjung Buntu Burake perharinya adalah 377 orang dan bisa mencapai 1.000 orang pada puncak liburan. Intensitas pariwisatanya tergolong padat dengan 112 turis/m². Bagi para wisatawan luar daerah, bisa menginap di Burake Hills yang memiliki 300 kamar. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat hunian Burake Hills pada musim liburan bisa mencapai 80%, sedangkan pada musim reguler hanya mencapai 10%. Jadi, 100% indikator

untuk segi tingkat kunjungan wisatawan sudah tercapai.

Dari segi kenyamanan pengunjung, 71% wisatawan menyatakan puas dan akan kembali mengunjungi Buntu Burake di lain kesempatan. Jadi, untuk segi kenyamanan pengunjung, 71% indikator sudah tercapai. Dari segi kenyamanan penduduk, 80% penduduk menyatakan puas atas dampak dan kegiatan pariwisata di Buntu Burake. Jadi, untuk segi kenyamanan penduduk, 80% indikator telah tercapai.

Dari segi keamanan dan kesehatan, 80% wisatawan merasa aman selama mengunjungi Buntu Burake. Selama mengikuti arahan petugas, risiko kecelakaan juga sangat rendah, yaitu 10% saja. Lingkungan sekitar yang masih bersih dan rendah polusi, sajian makanan dan minuman yang cukup

higienis, dan penampilan petugas yang bersih dan rapi juga membuat wisatawan merasa nyaman dan aman. Masyarakat lokal juga cukup bersahabat dan memberikan informasi kepada wisatawan, sehingga menyumbang tingkat partisipasi sebanyak 80%. Namun, protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19 masih belum dijalankan dengan baik. Jadi, untuk segi keamanan dan kesehatan, 80% indikator telah tercapai.

Dari segi aksesibilitas, berkat kondisi jalan yang baik dan papan penunjuk arah yang jelas, maka lokasi Buntu Burake cukup mudah untuk dicapai. Jadi, untuk segi aksesibilitas, 100% indikator telah tercapai. Secara keseluruhan hasil analisis indikator sosial demografi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Indikator Sosial-Demografi Buntu Burake

| Domain | Indikator | Hasil |
|-----------------------------|--|--|
| Demografi | Usia | Kelompok usia yang mendominasi adalah 48% usia dewasa, 43% usia muda dewasa, dan 9% usia tua |
| | Jenis kelamin | Jenis kelamin pengunjung adalah 63% laki-laki, dan 37% perempuan |
| | Kota asal pengunjung | Kota asal pengunjung adalah 40% dari Makassar, 34% dari Tana Toraja, dan 26% dari luar pulau |
| Tingkat Kunjungan Wisatawan | Jumlah tempat tidur per 100 penghuni | Jumlah tempat tidur yang tersedia di Burake Hills adalah 300 <i>rooms</i> |
| | Intensitas pariwisata | Rata-rata pengunjung rata-rata harian adalah 377 orang, dan 1000 orang pada puncak liburan |
| | Kepadatan pariwisata | Intensitas pariwisata tergolong padat dengan 112 turis/m ² (total turis/luas wilayah) |
| | Tingkat hunian | Tingkat hunian hotel di Burake Hills di musim liburan mencapai 80%, selain musim liburan cuman 10% |
| Kenyamanan Pengunjung | % Wisatawan puas | 71% wisatawan puas |
| | % Pengunjung yang kembali | 71% wisatawan juga akan kembali |
| Perilaku Sosial/Kenyamanan | % Penduduk puas dengan dampak pariwisata | 80% puas atas dampak kegiatan pariwisata |

| Domain | Indikator | Hasil |
|-----------------------|---|--|
| Penduduk | % Penduduk puas dengan pariwisata di destinasi | 80% puas dengan pariwisata di destinasi |
| Keamanan Kesehatan | % Keamanan wisatawan | 80% wisatawan aman, selagi mengikuti arahan petugas |
| | % Partisipasi masyarakat lokal untuk menjaga keamanan wisatawan | 80% tingkat partisipasi masyarakat lokal |
| | Menunjukkan rasa bersahabat | Masyarakat lokal sangat bersahabat kepada wisatawan |
| | Membantu memberikan informasi kepada wisatawan | Masyarakat selalu membantu dalam memberikan informasi kepada wisatawan |
| | Menjaga lingkungan bebas dari penyakit menular | Masih kurang dalam protocol Kesehatan untuk Covid-19 |
| | % resiko kecelakaan dalam menggunakan fasilitas public | 90% tidak beresiko dalam menggunakan fasilitas umum |
| | Lingkungan yang bebas dari polusi udara | Lingkungan masih bersih dan polusi rendah |
| | Sajian makanan dan minuman yang higienis | Sajian makan dan minuman cukup higienis |
| | Perlengkapan penyajian makan&minum yang bersih | Perlengkapan juga cukup bersih |
| | Pakaian dan penampilan petugas bersih dan rapi. | Penampilan petugas bersih dan rapi. |

Sumber: UNWTO (2004; 2017) dan olahan peneliti

Untuk aspek ekonomi, memiliki hasil analisis sensasi pengunjung, 240 kamar Burake Hills terisi selama musim liburan, tetapi pada musim reguler, hanya 15 kamar yang terisi. Kunjungan didominasi oleh 40% pengunjung yang berasal dari Makassar. Sebanyak 70% bangunan buka sepanjang tahun, sementara untuk pekerjaan musiman, tidak ada datanya, sehingga tidak bisa diidentifikasi. Jadi, untuk segi sensasi pengunjung, 75% indikator telah terpenuhi.

Dari segi keuntungan ekonomi, 377 pengunjung per hari dan 2.777 pengunjung per bulan dengan rata-rata lama kunjungan selama 2-3 hari umumnya mengeluarkan Rp800.000-Rp1.000.000 per turis. Sebanyak 77,80% penghasilan Buntu Burake telah masuk ke Pendapatan Asli Daerah. Pengelola juga telah menggunakan 90% produk

lokal. Jadi, untuk segi keuntungan ekonomi, 83,90% indikator sudah tercapai.

Dari segi tenaga kerja, pekerja terdiri dari penjaga loket, petugas kebersihan, dan petugas keamanan yang didominasi oleh laki-laki dengan pendidikan minimum SMU. Jadi, untuk segi tenaga kerja, 100% indikator sudah terdapai.

Dari segi kebijakan, belum ada kebijakan khusus untuk membatasi kegiatan wisata dan pengelolaan yang bersinergi dengan masyarakat lokal. Selain itu, tenaga kepariwisataan di Buntu Burake juga masih kurang, sehingga terjadi *lacking* di dalam penanganan dan pengaturan arus pengunjung serta pedagang. Untuk melakukan hal-hal di atas, dibutuhkan tenaga kerja dengan kemampuan mumpuni di dalam bidang pariwisata.

Dengan begitu, para wisatawan juga bisa memperoleh pengalaman yang menarik selama mengunjungi Buntu Burake.

Jadi, untuk segi kebijakan, hanya 10% indikator yang sudah tercapai.

Tabel 3. Hasil Analisis Indikator Ekonomi-Politik Buntu Burake

| Domain | Indikator | Hasil |
|-----------------------|---------------------------------------|--|
| Sensasi Pengunjung | Bed night per bulan | 240 <i>rooms sold</i> dimusim liburan, dan 15 <i>rooms sold</i> selain musim liburan |
| | % Pekerjaan musiman | Data tidak ada |
| | Tingkat musiman | Data tidak ada |
| | % bangunan buka sepanjang tahun | Data tidak ada |
| Keuntungan Ekonomi | % Pariwisata terhadap PBD | 77,8% berkontribusi terhadap PBD |
| | Jumlah pengunjung di hari yang sama | 377 pengunjung di hari yang sama |
| | Jumlah wisatawan | 2777 total pengunjung |
| | Pengeluaran harian per turis bermalam | 800rb-1jt per hari |
| | Rata-rata lama kunjungan | \bar{x} 2-3 hari lama kunjungan |
| | Pengelola menggunakan produk lokal | 95% menggunakan produk lokal |
| Tenaga Kerja | Pekerjaan/ekonomi total | Pekerja terdiri dari penjaga loket, petugas kebersihan, petugas keamanan |
| | Pekerjaan berdasarkan Gender | Kebanyakan pekerja adalah laki-laki |
| | Pekerjaan berdasarkan kualifikasi | Pekerja berkualifikasi minimum SMU |

Sumber: UNWTO (2004; 2017) dan olahan peneliti

Pembahasan

Dari total 29 indikator yang ada di dalam aspek fisik-ekologis, ada 5 indikator yang tidak dapat diidentifikasi karena tidak memiliki data dan ada 2 indikator yang belum tercapai, yaitu: penggunaan air daur ulang dan penggunaan *grand design* untuk membangun infrastruktur. Maka dari itu, dibutuhkan usaha lebih lanjut dari seluruh para pemangku kepentingan untuk merancang *grand design*, agar bisa mengetahui kemungkinan untuk menggunakan air daur ulang dengan jelas dan mengembangkan lahan dengan tepat. Secara keseluruhan analisis mendapatkan poin 66,04% aspek fisik-ekologis yang telah tercapai.

Dari total 29 indikator yang ada di dalam aspek sosial-demografis, ada 2 indikator yang belum tercapai, yaitu: penggunaan air daur ulang dan penggunaan *grand design* untuk membangun infrastruktur. Jadi hasil analisis mendapatkan poin 88,5% aspek sosial-demografis sudah tercapai.

Dari total 16 indikator yang ada di dalam aspek ekonomi-politik, ada 1 indikator yang tidak bisa diidentifikasi, yaitu pekerjaan musiman, karena tidak ada datanya. Sementara itu, dari segi kebijakan, pengelolaan Buntu Burake masih perlu dibenahi, termasuk dari regulasi, pengelolaan, dan organisasinya. Jadi, baru 67,23% aspek ekonomi-politik yang sudah tercapai.

Menurut Coccus & Mexa (2016) bahwa pendekatan tradisional untuk daya dukung pariwisata didasarkan pada beberapa kunci, pariwisata massal sebagai model dasar, artinya turis yang relatif homogen, perilaku dan pola pengembangan wisata yang mengarah pada jenis tekanan (musim, konsentrasi spasial, dll.) di darat dan alami sumber daya, oleh karena itu untuk jenis dampak tertentu (kepadatan, arus pengunjung yang besar).

Penelitian Rachardja (2014) menghasilkan konsep *visitor management* dari perpaduan hasil analisis daya dukung pariwisata dan daya dukung sosial kawasan wisata. Penulis memadukan hasil analisis daya dukung pariwisata dan daya dukung sosial kawasan wisata tersebut dengan aspek daya dukung pariwisata yang ada di penelitian (Mariati dan Prakoso, 2021). Dari perpaduan hasil analisis daya dukung pariwisata tersebut dan data terkait daya dukung yang penulis peroleh di Buntu Burake, dapat disimpulkan bahwa ada banyak daya dukung pariwisata di Buntu Burake yang masih perlu dibenahi oleh pihak pengelola, serta tenaga kerja yang memiliki kemampuan mumpuni di dalam bidang pariwisata.

Pada penelitian Lucyanti, et al (2013) melakukan Penilaian Daya Dukung Wisata di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Propinsi Jawa Barat dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu Metode yang digunakan adalah perhitungan berdasarkan rumus Arias (1999) yang termodifikasi terdiri dari Daya Dukung Fisik (Physical Carrying Capacity/PCC), Daya Dukung Riil (Real Carrying Capacity/RCC) dan Daya Dukung Efektif (Effective Carrying Capacity/ECC), hasilnya yaitu Hasil perhitungan daya dukung wisata untuk kegiatan piknik di Buper Palutungan memperoleh nilai PCC

sebesar 4.732 pengunjung/hari; nilai RCC sebesar 220 pengunjung/hari dan nilai ECC sebesar 192 pengunjung/hari. Nilai ini dibandingkan dengan jumlah rata-rata pengunjung aktual saat ini yaitu 179 pengunjung/hari masih dibawah nilai daya dukung efektif hasil perhitungan. Jika dibandingkan dengan Metode analisis daya dukung dengan indicator dari UNWTO (2004 dan 2017) yang lebih memperhitungkan aspek Lingkungan, Ekonomi-politik, dan sosial-demografi yang lebih menjamin keberlanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Daya dukung wisata Buntu Burake saat ini adalah 66,40% aspek fisik-ekologis yang sudah tercapai, sebanyak 88,5% aspek demografis-sosial sudah tercapai, dan 67,23% aspek ekonomi-politik yang sudah tercapai. Secara umum hasil daya dukung wisata Buntu Burake Cukup Baik dengan nilai 74%. Pengelolaan pengunjung harus dilakukan untuk mengurangi dampak terhadap kerusakan lingkungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diberikan berbagai saran yang bertujuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta pengelolaan pengunjung di destinasi wisata Buntu Burake sebagai berikut: (1) Perlu upaya dari seluruh *stakeholder* pariwisata di Kabupaten Tana Toraja untuk menyusun *grand design* pariwisata untuk Buntu Burake; (2) Meningkatkan infrastruktur pariwisata di Buntu Burake tanpa merusak keadaan lingkungan; (3) Membangun moda transportasi yang dapat digunakan sebagai sarana utama bagi pengunjung untuk berwisata di kawasan destinasi Buntu Burake; (4) Menerapkan konsep zonasi di destinasi wisata Buntu Burake, seperti zona

wisata, zona *commercial*, zona akomodasi, dan zona konservasi.

Alam dan Lingkungan 2013: 232-240.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I. W. (2007). *Pustaka budaya dan pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Arias, C. M., Mesquita, C. A. B., Mendez, M. E., Morales, M. E., Aguilar, N., Cancino, D., Gallo, M., Jolon, M., Ramirez, C., Ribeiro, N., Sandoval, E., & Turcios, M. (1999). *Capacidades de Carga Turistica del las Areas de Uso Publico del Monumento Nacional Guayabo Costa Rica*. Costa Rica: WWF Centroamerica.
- Coccosis, H., & Mexa, A. (2016). *The Challenge of Tourism Carrying Capacity Assessment*. New York: Routledge 2 Park Square.
- Getz, D. (1987), Capacity to absorb tourism-concepts and implications for strategic planning. *Annals of Tourism Research*, 10(2): 239-261.
- Igomar, H. (2016). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Pemerintah. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hasanudin.
- Janusz, K. G. (2013). Towards to sustainable tourism-framework, activities and dimensions. *International Economic Conference of Sibiu 2013 Post Crisis Economy: Challenges and Opportunities, IECS*: 523-529.
- Lucyanti, S., Hendrarto, B., dan Izzati, M. (2013). Penilaian Daya Dukung Wisata di Obyek Wisata Bumi Perkemahan Palutungan Taman Nasional Gunung Ciremai Propinsi Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan 2013*: 232-240.
- Mariati, S. & Prakoso, B. (2021). Analisis daya dukung pariwisata. In J. Supriatna, *Metode dan kajian sumber daya hayati & lingkungan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Picard, M. (2006). *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata terjemahan Jean Couteau dan Warih Wisatsana*. Jakarta: Gramedia.
- Rachardja, S. M. (2014). Konsep Visitor Management Melalui Pendekatan Analisis Daya Dukung Pariwisata dan Sosial Di Kawasan Floating Market Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- UNWTO. (2004). *Indicators of Sustainable Development for Tourism Destinations: A Guidebook*. Madrid: UNWTO.
- UNWTO. (2017). *Measuring Sustainable Tourism: A Call for Action – Report of the 6th International Conference on Tourism Statistics*. Manila: UNWTO
- UNWTO. (1999). *Global code of ethics for tourism. Proc. of Thirteenth session of General Assembly*. Santiago: UNWTO
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.